

**NARASI AGRESI DALAM KUMPULAN CERPEN YANG BERTAHAN DAN BINASA
PERLAHAN KARYA OKKY MADASARI
(KAJIAN EMOSIONAL BEHAVIOR LEONARDO BERKOWITZ)**

Angesti Dian Fatmawati

Dosen Pembimbing: Drs. Parmin, M. Hum.

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
angestifatmawati@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang psikoloanalisis Leonardo Berkowitz dengan cara memahami kecenderungan emosional behavior dalam kumpulan teks sastra melalui tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan*. Kekerasan atau agresi adalah tindakan berbahaya, karena bertujuan menyakiti, melukai dan merugikan diri sendiri atau orang lain. Agresi adalah bentuk perilaku negatif yang timbul karena adanya rangsangan, terutama rangsangan dari lingkungan. Agresi merupakan perilaku menyakiti seseorang baik secara fisik ataupun psikologis. Agresi fisik dapat berupa tindakan menikam, memukul, menembak, menyerang dan lain-lain, sedangkan agresi psikologis dapat berupa menghina, memaki, menyebar gosip, dan lain-lain. Agresi dibagi menjadi dua jenis, yaitu agresi emosional dan instrumental. Yang pertama adalah agresi emosional, agresi ini juga bisa dianggap sebagai agresi “jahat”, “afektif” atau “marah”, karena terjadinya berkaitan dengan perasaan seseorang. Agresi emosional ditandai dengan kemarahan, kebencian dan perasaan tidak mengenakan yang dirasakan oleh agresor. Pelaku agresi dapat mempunyai tujuan lain di benak agresor. Seorang tentara yang ingin membunuh musuhnya, tapi keinginan sesungguhnya adalah untuk melindungi diri dan menunjukkan patriotismenya terhadap negara. Tindakan tentara tersebut adalah agresi instrumental. Tindakan yang dilakukan lebih untuk tujuan ekstrinsik daripada kesenangan yang diperolehnya disebut “perilaku instrumental”. Hasil penelitian ini menunjukkan agresi emosional dan agresi instrumental dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari, yang merupakan konsep emosional behavior dari Leonardo Berkowitz. Agresi emosional dapat berupa tindakan fisik ataupun verbal, demikian pula dengan agresi instrumental, dapat ditunjukkan dengan tindak fisik ataupun verbal. Agresi emosional lebih dominan dibanding agresi instrumental dalam penelitian ini.

Kata kunci : agresi, agresi emosional, dan agresi instrumental

Abstract

This study examines Leonardo Berkowitz's psychoanalysis by understanding the emotional tendencies of behavior in a collection of literary texts through characters in the collection of *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* short stories. Violence or aggression is dangerous act, because it aims to hurt yourself or others. Aggression is a bad behavior that is carried out because of stimuli, especially stimuli from the environment. Aggression is a behavior of hurting someone physically or psychologically. Physical aggression can be in the form of stabbing, hitting, shooting, attacking, etc, while psychological aggression can be insulting, cursing, spreading gossip and so on. Aggression is divided into two types, namely emotional aggression and instrumental. The first is emotional aggression, this aggression can be also be regarded as evil, affective or angry aggression, because it is related to one's feelings. Emotional aggression is characterized by anger, hatred and a feeling of unreality felt by the aggressor. The aggressor can have others goals in the mind of the aggressor. A soldier who wants to kills his enemy, but his real desire is to protect himself and show patriotism to the country. The soldier's actions were instrumental aggression. The action take are more for extrinsic purposes than the pleasure they get is called “instrumental behavior”. The result of this study indicate emotional aggression and instrumental aggression in the collection of short stories *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* by Okky Madasari, which is an emotional behavior concept from Leonardo Berkowitz. Emotional aggression can be either physical or verbal action. Emotional aggression is more dominant than instrumental aggression in this research.

Keyword : aggression, emotional aggression, dan instrumental aggression.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi ini iklim persaingan semakin meningkat. Tingginya tingkat persaingan tersebut mendorong timbulnya berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan manusia, baik orang dewasa, para remaja,

maupun anak-anak. Tindak kekerasan terjadi di seluruh dunia dan di seluruh segmen masyarakat. Kekerasan yang dilakukan mulai kategori ringan hingga tingkat yang mengkhawatirkan. Pelakunya bisa perorangan hingga berkelompok. Qodar (2015) mengemukakan, riset yang dilakukan *LSM Plan International* dan *International*

Center for Research on Women (ICRW) yang dirilis awal Maret 2015 lalu, menunjukkan fakta mengejutkan terkait kekerasan anak di sekolah. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari nilai di kawasan Asia yakni 70%. Belum lagi kekerasan terhadap perempuan atau manula, serta tempat-tempat di luar sekolah.

Kekerasan atau agresi adalah tindakan berbahaya, karena bertujuan menyakiti, melukai dan merugikan diri sendiri atau orang lain. Agresi adalah bentuk perilaku negatif yang timbul karena adanya rangsangan, terutama rangsangan dari lingkungan. Misalnya hubungan dengan manusia lain yang menimbulkan perasaan kecewa dan frustrasi. Bukan hanya itu, pengrusakan barang dan destruktif lainnya dapat dikategorikan sebagai tindakan agresi. Tindak agresi sering tidak diterima oleh lingkungan beserta normanya. Seperti yang dinyatakan oleh Douglas dan Waksler (Santoso, 2002: 10), agresi mengilustrasikan sifat aturan sosial, pelanggaran aturan, dan reaksi sosial terhadap pelanggaran aturan yang kompleks dan seringkali bertentangan.

Agresi merupakan perilaku menyakiti seseorang baik secara fisik ataupun psikologis. Agresi fisik dapat berupa tindakan menikam, memukul, menembak, menyerang dan lain-lain, sedangkan agresi psikologis dapat berupa menghina, memaki, menyebar gosip, dan lain-lain. Hal demikian sering terjadi di lingkungan sekitar. Seseorang pasti pernah menjadi pelaku agresivitas atau menjadi korbannya. Agresi merupakan suatu fenomena yang kompleks yang dapat dipahami dari berbagai sisi yang berbeda. Itu sebabnya dalam keseharian dapat ditemukan berbagai komentar tentang suatu tindak agresi yang berbeda satu dengan yang lain. Banyak faktor yang dapat menjadi pemicu seseorang bertindak agresif. Rasa ingin dihormati, ingin mendapat perhatian, ingin mempertahankan kekuasaan/wilayah, ingin membalas dendam, dan rasa kesal terhadap orang lain dapat menjadi rangsangan agresivitas.

Contoh kasus dalam keseharian, seorang ibu yang lelah setelah seharian bekerja ketika pulang mendapati rumahnya berantakan. Anaknya berulah dan membuat rumahnya berantakan. Kenakalan yang dilakukan anaknya memicu perasaan tidak menyenangkan si ibu. Ibu marah kepada anaknya, kemudian memukul anaknya hingga memar. Pemukulan tersebutlah yang disebut sebagai agresi. Tindak agresinya dipicu karena tubuh yang lelah selepas bekerja serta perasaan marah. Pemukulan yang ia lakukan adalah luapan dari kekesalan, serta menegaskan posisinya sebagai ibu dan mendisiplinkan si anak. Agresinya bertujuan agar si anak menghormati dan mentaati perintah si ibu. Contoh kasus tersebut adalah sebagian kecil agresi yang terjadi dalam kehidupan.

Selain terjadi di lingkungan sekitar, agresi juga dapat ditemukan dalam karya-karya sastra. Sebab, karya sastra bercermin dari kehidupan manusia yang sebenarnya. Hal tersebut dapat dilihat salah satunya dalam cerpen. Cerpen adalah salah satu ragam sastra yang mengangkat persoalan hidup dan kehidupan manusia. Suatu karya sastra terdiri atas peristiwa-

peristiwa yang muncul sebagai konflik dalam cerita. Konflik inilah yang membangun gairah bagi pembaca untuk menelusuri kisah tokoh. Konflik yang dimunculkan menimbulkan gejala jiwa seperti marah, sedih, benci, kesal dan lain-lain. Cerpen mampu menghadirkan persoalan realitas kehidupan yang tidak bisa lepas dari kondisi emosional manusia. Karya sastra yang mengetengahkan persoalan tersebut ialah kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasanya Perlahan* karya Okky Madasari. Berbeda dari karya Okky Madasari sebelum-sebelumnya yang lebih mengedepankan konflik dominasi.

Yang Bertahan dan Binasanya Perlahan adalah kumpulan cerpen yang berusaha mengemukakan persoalan emosional manusia. Bagaimana emosi manusia yang satu dengan manusia yang lain. Interaksi manusia yang melibatkan emosional. Emosional yang dekat dengan peristiwa sehari-hari. Melalui kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasanya Perlahan*, Okky Madasari menampilkan kehidupan dan problema masyarakat. Seperti yang tertulis dalam hot.detik.com (07/08), sebuah laman berita yang menyatakan bahwa kumpulan cerpen Okky Madasari terinspirasi dari peristiwa sehari-hari yang kemudian dikemas apik menjadi sebuah buku. Menjadikan topik yang dekat dengan masyarakat ke dalam cerpen akan mengundang ketertarikan pembaca.

Yang Bertahan dan Binasanya Perlahan adalah kumpulan cerpen Okky Madasari yang pertama. Kumpulan cerpen tersebut ditulis dalam kurun waktu satu dekade karirnya. Selama 10 tahun terakhir, ada beberapa karya yang telah ia lahirkan. Contohnya novel *Entrok* (2010) berkisah tentang dominasi pemerintahan Orde Baru, *Maryam* (2012) bercerita tentang sebuah kelompok agama yang dianggap sesat oleh sebagian besar orang yang kemudian dihancurkan oleh pemerintah, *Pasung Jiwa* (2013) bercerita tentang seorang lelaki yang merasa dirinya sebenarnya adalah perempuan namun lingkungan keluarganya sulit menerima, *86* (2014) bercerita tentang suap-suap yang dilakukan dalam lingkup pengadilan, siapa yang memiliki banyak uang dialah yang menang. *Kerumunan Terakhir* (2016) berkisah tentang Jayanegara yang membutuhkan pengakuan oleh banyak orang meskipun hanya di dunia maya, dan yang terbaru *Yang Bertahan dan Binasanya Perlahan* (2017) yaitu kumpulan cerpen pertamanya. Dengan novel *Maryam* (2012), Okky Madasari mendapat penghargaan sebagai pengarang lima besar Khatulistiwa Literary Award 2011. Namanya semakin diperhitungkan dalam dunia kesusastraan Indonesia.

Dipilihnya kumpulan cerpen karya Okky Madasari ini karena tema-tema yang ditulis sedang menjadi keresahan masyarakat. Pemerataan penduduk, kehamilan di luar nikah, korupsi, dan terorisme adalah sebagian contoh tema yang ia tuang ke dalam cerpen. Menariknya setiap cerita dibumbui oleh tindak agresi atau kekerasan. Kekerasan adalah perilaku alamiah manusia yang dibawa sejak lahir. Seperti yang dinyatakan oleh Baron dan Byrne (2005: 137) manusia diprogram sedemikian rupa untuk melakukan kekerasan oleh sifat alamiahnya. Kemudian Lorenz (Baron dan Byrne, 2005: 137-138) mendukung pendapat itu dengan menyatakan bahwa,

sebenarnya agresi timbul dari insting berkelahi (*fighting instinct*) bawaan yang dimiliki oleh manusia. Jadi agresivitas manusia adalah sifat dasar yang dimiliki secara biologis.

Sisi manusia yang menampilkan sifat alamiah agresi itu terdapat dalam kumpulan cerpen Okky Madasari. Kumpulan cerpen ini terdiri atas cerita yang banyak di antaranya mengandung perilaku agresi. Contohnya *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* adalah cerpen pembuka sekaligus yang paling panjang. Berkisah tentang seorang lelaki yang memutuskan bertransmigrasi ke Kalimantan. Ia memutuskan bertransmigrasi karena menerima berbagai tekanan dari desa asalnya di Ngawi. Tokoh utama mendapat agresi dari keluarganya sendiri dan keluarga istrinya karena dianggap tidak berguna. Ia dianggap tidak becus bekerja dan menghasilkan uang. Cemooh dan hinaan yang ia terima dari mertuanya melukai harga dirinya sebagai laki-laki dan kepala keluarga, hingga akhirnya ia memutuskan bertransmigrasi ke Kalimantan demi kehidupan yang lebih baik.

Cerpen *Janin* mengisahkan tentang sosok perempuan muda yang hamil tanpa suami, kehamilannya mendapat penolakan dari keluarga. Ia mendapat agresi dari sang ayah, berupa pukulan dan kemarahan. Selain mendapat agresi, ia juga melakukan agresi kepada janinnya. Ia berusaha membinasakan janin dalam rahimnya, segala cara yang dianggap bisa memusnahkan janin ia lakukan. Tapi agresi yang telah dilakukan tidak membuat sang janin binasa. Cerpen *Dua Pengantin* berkisah tentang dua orang laki-laki yang memilih jalan pintas menjadi pelaku bom bunuh diri untuk menuju surga agar bertemu dengan sepuluh bidadari. Bunuh diri adalah salah satu agresi yang merugikan diri sendiri. Selain ketiga cerpen di atas, masih ada sebelas cerpen lainnya yang mengandung sisi agresif yang dimiliki manusia.

Konflik dalam cerita disuguhkan dengan dibubuhi berbagai bentuk agresi. Tokoh-tokohnya mendapat perlakuan agresi dari tokoh lain. Dengan adanya tindakan agresi menjadikan konflik semakin menarik. Cerita yang dikaitkan dengan agresi ini terdengar serupa dengan kasus-kasus yang ditampilkan di TV beberapa waktu lalu, seperti korupsi dan terorisme. Karyanya begitu kekinian namun syarat akan nilai. Terdapat beberapa bentuk agresi yang secara tersurat ia tampilkan dalam karya sastranya, baik secara emosional maupun instrumental. Dari sembilan belas judul cerpen, ada empat belas cerpen yang memunculkan sikap agresi. Setelah membaca kumpulan cerpen karya Okky Madasari, penelitian ini akan mengkaji dari segi psikologi sosial tokoh-tokoh yang ada di dalamnya, khususnya emosional behavior.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berjudul *Narasi Agresi dalam Kumpulan Cerpen Yang Bertahan dan Binasa Perlahan Karya Okky Madasari (Kajian Emosional Behavior Leonardo Berkowicz)*. Pada penelitian ini akan mengkaji empat belas cerpen karya Okky Madasari yang terdapat tindak agresi, antara lain “Yang Bertahan dan Binasa Perlahan”, “Janin”, “Sarap”, “Pemain Topeng”, “Dua Laki-laki”, “Keumala”,

“Hasrat”, “Patung Dewa”, “Riuh”, “Dunia Ketiga Untukku”, “Perempuan Pertama”, “Di Ruang Sidang”, “Bahagia Bersyarat”, “Lalu Kita Menua” dan “Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku”.

Penelitian berjudul *Narasi Agresi dalam Kumpulan Cerpen Yang Bertahan dan Binasa Perlahan Karya Okky Madasari (Kajian Emosional Behavior Leonardo Berkowicz)* memiliki tujuan sebagai berikut.

- a) Mendeskripsikan agresi emosional dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari.
- b) Mendeskripsikan agresi instrumental dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam mengkaji kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari adalah pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis dengan berfokus pada karya sastra.

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan cara penafsiran dengan penyajian dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2013: 46). Penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Data yang diperoleh pada penelitian kualitatif berupa kata-kata dan kalimat yang dianalisis berdasarkan bentuknya yang faktual.

Penelitian ini mengkaji tentang psikoanalisis sosial Leonardo Berkowicz dengan cara memahami kecenderungan emosional behavior dalam kumpulan teks sastra melalui tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan*.

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis dan kepustakaan. Sumber data tersebut berupa kumpulan cerpen dari buku yang berjudul *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari. Dicetak oleh PT Gramedia Pustaka Utama yang diterbitkan kali pertama di tahun 2017. Kumpulan cerpen ini memiliki 196 halaman, dengan ukuran buku 20x17 cm. Sampul halaman depan kumpulan cerpen ini berwarna kuning kehijauan dengan tulisan berwarna abu-abu.

Data penelitian ini berupa paragraf dan kalimat yang menunjukkan aktivitas, dialog, perbuatan, maupun perilaku yang sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan. Data tersebut merupakan data yang berasal dari sumber penelitian, yaitu empat belas cerpen dalam buku kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari, antara lain: “Yang Bertahan dan Binasa Perlahan”, “Janin”, “Sarap”, “Pemain Topeng”, “Dua Laki-laki”, “Keumala”, “Hasrat”, “Patung Dewa”, “Riuh”, “Dunia Ketiga Untukku”, “Perempuan Pertama”, “Di Ruang Sidang”,

“Bahagia Bersyarat”, “Lalu Kita Menua”, dan “Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku”.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat, yaitu membaca teks yang menjadi sumber data penelitian kemudian memberi catatan sesuai dengan rumusan masalah. Data yang dicatat merupakan data yang berhubungan dengan emosional behavior pada tokoh-tokoh kumpulan cerpen Okky Madasari. Langkah-langkah dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut: pertama membaca sumber data penelitian ini, yakni kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari berulang-ulang. Kedua, mencatat data-data dan memilah data sesuai dengan rumusan masalah yang digunakan. Ketiga, memasukkan data yang telah dipilah ke dalam tabel.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskripsi analitik. Teknik deskripsi analitik adalah cara mendeskripsikan makna atau keadaan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian. Metode ini disebut juga metode pemahaman atau *verstehen*, yang memberikan perhatian pada data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Dalam sastra, sumber data adalah berupa karya atau naskah, sedangkan data penelitian berupa kata-kata, kalimat, paragraf atau wacana (Ratna, 2011: 47).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian maka akan dilakukan pembahasan sesuai dengan tujuan tersebut. Simpulan yang disajikan merupakan jawaban dari permasalahan-permasalahan yang diteliti. Penelitian ini berisi agresi emosional dan agresi instrumental dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari, yang merupakan konsep emosional behavior dari Leonardo Berkowicz, akan dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, agresi emosional ditemukan pada cerpen “Yang Bertahan dan Binasa Perlahan”, “Janin”, “Sarap”, “Pemain Topeng”, “Dua Laki-laki”, “Keumala”, “Sarap”, “Patung Dewa”, “Riuh”, “Dunia Ketiga Untukku”, “Di Ruang Sidang”, “Bahagia Bersyarat”, “Lalu Kita Menua”, dan “Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku”. Dari 15 cerpen yang diteliti, ada 14 cerpen yang mengandung agresi emosional, baik berupa tindakan verbal maupun fisik.

Agresi emosional dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut. Agresi emosional didorong oleh perasaan yang tidak mengenakan hati, sehingga muncul tindakan agresif. Sebagai contoh dalam cerpen “Yang Bertahan dan Binasa Perlahan”, Bandiman sebagai tokoh utama mendapat perlakuan agresi dari orang tua dan mertuanya. Orang tua dan mertuanya merasa terlecehkan dengan perbuatannya yang melarikan anak gadis orang. Ia mendapat pukulan dari orang tuanya, mendapat caci maki dari mertuanya.

Agresi emosional ditandai dengan kemarahan, kebencian dan perasaan tidak mengenakan yang dirasakan oleh agresor. Kejadian tidak menyenangkan mendorong seseorang menjadi jahat dan agresif. Keadaan

yang demikian merupakan reaksi bawaan terhadap tekanan fisik atau psikis, karena hal itu muncul begitu saja tanpa perlu dipelajari dan bahkan tak ada imbalan yang jelas.

Kedua, agresi instrumental dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari ini ditemukan dalam cerpen “Sarap”, “Dua Laki-Laki”, “Keumala”, “Patung Dewa”, dan “Perempuan Pertama”. Agresi instrumental adalah tindakan yang dilakukan lebih untuk tujuan ekstrinsik daripada kesenangan yang diperolehnya. Agresi instrumental umumnya tidak disertai emosi. Agresi di sini hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain.

1) Agresi Emosional dalam Cerpen “Yang Bertahan dan Binasa Perlahan”

Cerpen “Yang Bertahan dan Binasa Perlahan” merupakan cerpen pembuka yang sekaligus menjadi judul kumpulan cerpen karya Okky Madasari ini. Menceritakan tentang tokoh Bandiman yang tidak mendapat simpati dari keluarganya sendiri maupun keluarga istrinya. Ia menikahi Utami dengan cara yang memalukan, karena mereka tertangkap basah bernesraan di dalam hutan, sehingga mereka dikawinkan paksa warga desa. Karena ulahnya yang membuat malu keluarga, Bandiman mendapat agresi dari Bapakny. Ibu dan saudara-saudaranya hanya diam melihat ia tersungkur di tanah penuh darah karena dipukuli Bapakny. Semua itu karena perasaan malu dan marah yang dirasakan oleh keluarga Bandiman. Perasaan negatif yang timbul membuat Bapak Bandiman memukulnya tanpa ampun. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

Pada malam ia ditemukan di hutan, bapakny memukulnya dengan kayu panjang di depan rumah. Tak berhenti meski Bandiman menangis memohon ampun dan terus mengeluarkan darah. Ibu dan saudara-saudaranya melihat dengan diam. Semua malu dan marah (YBBP/YBBP/24/8).

Rasa malu keluarga Bandiman semakin menjadi-jadi ketika kakak perempuan Bandiman tak kunjung mendapat jodoh. Bandiman dituduh sebagai penyebab kesialan yang menimpa kakaknya. Memiliki anak perempuan yang menjadi perawan tua lebih memalukan daripada mendapati Bandiman membawa kabur anak gadis orang. Semenjak itu Bandiman tak dianggap lagi oleh keluarganya sendiri, sehingga ia tinggal di rumah Utami setelah menikah. Bukan hanya keluarganya sendiri, keluarga Utami pun menaruh amarah pada Bandiman karena merasa telah dilecehkan.

Sebenarnya Emak Utami tidak sudi anak gadisnya harus menikah dengan cara yang memalukan seperti itu, namun ia terpaksa harus mengikuti aturan tetua-tetua desa. Di rumah Utami pun, Bandiman dianggap sebagai beban. Selalu diremehkan dan dianggap tidak becus sebagai kepala rumah tangga karena tak pandai mencari uang. Bandiman seorang yang tak berpenghasilan hanya laki-laki tak berguna yang menumpang makan di rumah mertuanya. Karena merasa dibenci banyak orang, Bandiman mengajak Utami pergi ke Kalimantan. Dengan harapan dapat membangun hidup mereka yang baru bersama ketiga anak mereka.

Tekad Bandiman untuk bertransmigrasi ke Kalimantan sudah bulat. Ia meyakinkan Utami agar mau pergi ke pulau seberang. Utami akhirnya menuruti kemauan suaminya, segala perlengkapan sudah dibungkus tiga hari sebelum keberangkatan. Emak Utami yang mengetahui rencana mereka pun naik pitam. Sejak awal kedatangan Bandiman sudah membuatnya murka, ditambah lagi sekarang Bandiman akan membawa pergi anak sulungnya jauh ke luar pulau. Amarah Emak Utami tak bisa dibendung lagi, kebenciannya pada Bandiman semakin menjadi-jadi. Perasaan negatif Emak Utami mendorongnya untuk berlaku kasar kepada Bandiman, seperti yang nampak pada data berikut ini.

Raut muka emak Utami sekarang berubah. Yang tadinya sendu penuh haru, sekarang penuh amarah. Tanpa kata-kata ia mendekati Bandiman, lalu memukul Bandiman bertubi-tubi. Semua kata-kata kotor keluar dari mulutnya. (YBBP/YBBP/21-22/4)

Sebelum keberangkatannya, para tetangga datang merayu agar mereka mengurungkan niat. Meski banyak orang menentang, keputusan Bandiman sudah tidak dapat dirubah lagi. Bandiman, Utami dan ketiga anaknya berangkat bersama rombongan dari daerah lain menuju pelabuhan Tanjung Perak di Surabaya. Mereka menaiki kapal laut untuk menuju Kalimantan. Membutuhkan waktu berminggu-minggu untuk mereka bisa sampai tujuan.

Di tengah perjalanan, Ambarwati anak bungsu Bandiman meninggal dunia karena sakit yang terlambat ditangani. Dunia Bandiman seperti runtuh seketika, ia berduka. Dengan duka yang ia rasakan, perjalanan yang tak kunjung sampai itu membuatnya naik pitam. Bukan hanya Bandiman, rombongan keluarga lain pun merasakannya, tapi hanya diam tak berani membantah petugas. Bandiman yang dulunya seorang pengecut, menjadi garang karena

tekanan yang dirasakannya. Hal tersebut dibuktikan dalam data berikut.

Bandiman yang masih dalam duka karena baru ditinggal anak perempuannya. Sekarang ia berteriak begitu lantang. Siap menantang dan melawan setiap orang. Orang-orang pun keheranan. Kenapa Bandiman yang tenang tiba-tiba jadi garang. Bandiman sendiri tak menyadari perubahan sikapnya itu. Ia hanya sedang mengikuti naluri, dorongan dari dalam dirinya untuk melepaskan lelah dan penat. Ia tak menyangka, sekuat itu rasa yang dipendamnya sehingga menghadirkan suara yang begitu keras, membuat lawan bicara merasa sedang ditantang. (YBBP/YBBP/42/10)

Salah satu petugas transmigrasi yang mengurus keberangkatannya merasa tertantang. Para petugas itu juga lelah karena bertugas selama sehari-hari. Mereka berkelahi habis-habisan, keduanya sama-sama lelah akibat perjalanan yang tak sampai-sampai. Ditambah dengan beban pikiran masing-masing yang menambah emosi. Bandiman yang baru saja ditinggal mati anaknya dan petugas itu yang tak kunjung pulang menemui keluarganya. Tidak ada yang berani meleraikan perkelahian mereka. Mula-mula mereka adu mulut dengan nada suara sama-sama meninggi. Tak cukup hanya beradu mulut, mereka mulai saling pukul dan mencekik, seperti yang ada pada data di bawah ini.

Cengkeraman tangan Bandiman lepas. Ia terhuyung sesaat. Tapi dalam hitungan detik ia telah membalas pukulan yang baru diterimanya dengan tendangan tendangan di perut petugas. Petugas itu semakin liar. Bandiman pun semakin tak bisa dikendalikan. Dua laki-laki itu bertarung. Bukan untuk merebutkan atau mempertahankan sesuatu. Sesungguhnya mereka berdua hanya sedang menumpahkan beban, lelah dan penat yang tertimbun selama sehari-hari di perjalanan. (YBBP/YBBP/43/15)

Itu adalah perkelahian pertama mereka, ketika mereka masih di atas kapal. Sesampainya di Kalimantan, ternyata rombongan tak langsung sampai di tempat yang mereka maksud. Perjalanan darat berjam-jam masih harus ditempuh, para rombongan sudah kelelahan dan ingin cepat sampai. Nyatanya masih ada sungai

berkilo-kilo panjangnya yang harus mereka lewati di malam hari.

Semalam penuh mereka menyimpan gelisah. Ketika perahu menepi di esok paginya, sekelompok orang sudah menunggu di tempat perahu menepi itu. Sungai yang tenang mendadak riuh. Semuanya turun sambil membawa barang masing-masing. Di hadapan mereka terbentang tanah gersang tanpa pepohonan, tapi ada rumah-rumah yang berdiri di atas lahan itu. Rumah yang akan jadi milik mereka setelah ribuan kilometer meninggalkan kampung halaman.

Bandiman melihat-lihat rumahnya dengan hati berbunga-bunga, tiba-tiba saja petugas itu menendangnya hingga terjerebab ke belakang. Mereka bertengkar lagi dengan sebab yang tak pasti. Orang-orang berdatangan tapi tak melerai berkelahian, malah menjadikan pertarungan itu tontonan. Keduanya sama-sama terluka. Perkelahian antar Bandiman dan petugas itu dapat dilihat pada data (YBBP/YBBP/51/16). Kemudian semuanya kembali sunyi. Semua orang tersadar, memiliki rumah bukan berarti mereka terbebas dari ketakutan dan kerisauan. Mereka berada di tempat tanpa masa lalu, tidak ada lagi petugas yang memandu, dan tak ada sesepuh kampung yang memberi wejangan.

Di kampungnya dulu Bandiman adalah laki-laki yang tak dianggap, di tempat baru ini Bandiman adalah panutan rombongan transmigran itu. Apapun yang dikatakan Bandiman itulah nasib mereka. Mereka berpikir hanya Bandiman yang bisa diandalkan. Hidup Bandiman berubah, kini ia adalah kepala dari orang-orang itu. Kisah hidup Bandiman terdapat tindak agresi, baik yang ia terima maupun yang ia lakukan. Seperti yang dinyatakan oleh Berkowicz (2006: 14), agresi adalah tindak kekerasan dengan upaya untuk menyakiti.

Berdasarkan pembacaan yang cermat, terdapat 16 data yang menunjukkan agresi. Rincian data sikap agresi emosional ada 7 agresi emosional berupa tindak fisik, dapat dilihat pada data nomor 4, 8, 12, 13, 14, 15, dan 16, sedangkan 9 agresi emosional dalam tindak verbal yang dapat dilihat pada table data nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 10, dan 11. Dari 16 data yang menunjukkan tindakan agresi, semua data akan diterapkan pada analisis. Data yang dianalisis dapat dilihat pada tabel data di lampiran.

2) Agresi Instrumental dalam Cerpen “Dua Lelaki”

Amir dan Lukas adalah sahabat, beberapa waktu silam. Kini mereka bertemu lagi setelah peristiwa yang memisahkan mereka. Bukan hanya mereka, tapi kampung halaman mereka juga terpecah. Semua terjadi begitu cepat, perkelahian tersulut begitu saja. Pemuda-

pemuda yang mabuk di warung tak sadar apa yang telah mereka ucapkan. Hingga tiba saat seseorang naik pitam dan memulai perkelahian.

Dulu kampung itu adalah kampung yang damai, meski penduduknya berbeda-beda keyakinan. Amir dari keluarga Islam, sedang Lukas dan keluarganya beragama Kristen. Mereka saling menghargai, bertoleransi ketika salah satu sedang menunaikan ibadah masing-masing. Setiap pagi mereka duduk diberanda rumah bersama-sama, agak siang mereka berjalan-jalan di pusat kota.

Lulus SMA mereka sama-sama mengganggu, sebagian waktu dihabiskan di warung kopi. Berkumpul bersama pemuda lainnya. Diiringi petikan gitar, bernyanyi bersama memecah hening malam. Di warung kopi itu lah Amir dan Lukas bisa melepas gundah. Ada saatnya mereka minum sampai mabuk. Bicara melantur karena nyaris kehilangan kesadaran. Hal itu mereka lakukan selama berbulan-bulan sejak kelulusan sekolah, karena tidak ada yang bisa mereka kerjakan. Hingga pada malam itu, mereka tidak sadar apa yang telah mereka ucapkan hingga memicu keributan, seperti pada data di bawah ini.

Tak ada lagi yang mau tahu apa yang sebenarnya jadi penyebab. Yang mereka tahu, pertarungan itu untuk dua hal: masjid dan gereja. Iman dijadikan penanda. Berhari-hari saling dibalaskan.

Nyawa-nyawa dihilangkan. Dendam saling dibalaskan. Orangtua, saudara, tetangga, semua jadi korban. (DL/YBBP/96/33)

Sejak peristiwa malam itu, kampung mereka terpecah. Bukan hanya kampung mereka saja, Amir dan Lukas pun terpisah. Amir bersama orang-orang yang keyakinannya sama sepertinya di daerah Selatan, Lukas bersama orang-orang yang menganut kepercayaan yang sama dengannya di daerah Utara. Tak ada yang berani tinggal di kampung mereka yang dulu.

Melalui analisis yang dilakukan, ditemukan 1 agresi instrumental fisik karena warga lain ikut berkelahi demi membela agama mereka masing-masing. Saling membalas dendam meski tak tahu apa sebenarnya yang mereka ributkan.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan yang disajikan merupakan jawaban dari permasalahan-permasalahan yang diteliti. Penelitian ini berisi agresi emosional dan agresi instrumental dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari, yang merupakan konsep emosional behavior dari Leonardo Berkowicz, akan dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, agresi emosional ditemukan pada cerpen “Yang Bertahan dan Binasa Perlahan”, “Janin”, “Sarap”, “Pemain Topeng”, “Dua Laki-laki”, “Keumala”, “Sarap”, “Patung Dewa”, “Riuh”, “Dunia Ketiga Untukku”, “Di Ruang Sidang”, “Bahagia Bersyarat”, “Lalu Kita Menua”, dan “Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku”. Dari 15 cerpen yang diteliti, ada 14 cerpen yang mengandung agresi emosional, baik berupa tindakan verbal maupun fisik.

Agresi emosional dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut. Agresi emosional didorong oleh perasaan yang tidak mengenakan hati, sehingga muncul tindakan agresif. Sebagai contoh dalam cerpen “Yang Bertahan dan Binasa Perlahan”, Bandiman sebagai tokoh utama mendapat perlakuan agresi dari orang tua dan mertuanya. Orang tua dan mertuanya merasa terlecehkan dengan perbuatannya yang melarikan anak gadis orang. Ia mendapat pukulan dari orang tuanya, mendapat caci maki dari mertuanya.

Agresi emosional ditandai dengan kemarahan, kebencian dan perasaan tidak mengenakan yang dirasakan oleh agresor. Kejadian tidak menyenangkan mendorong seseorang menjadi jahat dan agresif. Keadaan yang demikian merupakan reaksi bawaan terhadap tekanan fisik atau psikis, karena hal itu muncul begitu saja tanpa perlu dipelajari dan bahkan tak ada imbalan yang jelas.

Kedua, agresi instrumental dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari ini ditemukan dalam cerpen “Sarap”, “Dua Laki-Laki”, “Keumala”, “Patung Dewa”, dan “Perempuan Pertama”. Agresi instrumental adalah tindakan yang dilakukan lebih untuk tujuan ekstrinsik daripada kesenangan yang diperolehnya. Agresi instrumental umumnya tidak disertai emosi. Agresi di sini hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya yang berkeinginan meneliti karya sastra khususnya yang menggunakan konsep emosional behavior dari Leonardo Berkowicz. Penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga peneliti berharap kepada pembaca untuk mengirim kritik dan saran kepada peneliti demi perbaikan penelitian ini. Diharapkan peneliti berikutnya akan mengisi kekurangan yang ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Tia. 2017. *Kumcer Okky Madasari Terinspirasi dari Peristiwa Sehari-hari*. hot.detik.com (Diakses pada 17 Nopember 2017)
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Atkinson, Rita L, et all. 1983. *Pengantar Psikologi I, Edisi kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, Robert A dan Donn Byrne. 2003a. *Psikologi Sosial : Edisi Kesepuluh Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2005b. *Psikologi Sosial : Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Berkowicz, Leonardo. 2006. *Emosional Behavior*. Jakarta: PPM.
- Ismayani, Lusiana. 2014. “Pelarian Diri dari Kebebasan Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Humanistik Erich Fromm)”. Skripsi. Surabaya: Belum Diterbitkan.
- Jayanti, Ika Dwi. 2017. “Kecenderungan Neurotik Tokoh Utama dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney)”. Skripsi. Surabaya: Belum Diterbitkan.
- Lara, Gita Widya. 2016. “Aspek Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel-novel Okky Madasari (Kajian Psikologi Maslow)”. Skripsi. Surabaya: Belum Diterbitkan.
- Muith, Abdul. 2015. *Keperawatan Jiwa : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Andi.
- Myers. David G. 2012. *Psikologi Sosial (Social Phychology)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Qodar, Nafiysul. 2015. *Survei ICRW: Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah*. <http://news.liputan6.com> (Diakses pada 17 Nopember 2017).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Saad, Hasballah M. 2003. *Perkelahian Pelajar, Potret Siswa SMU di DKI Jakarta*. Yogyakarta: Galang Offset.

Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanwa Publisher

